Spiritus: Religious Studies and Education Journal
Volume 4. Nomor 1, Februari 2026 | e-ISSN: 3030-9220
https://doi.org/10.59923/spiritus.4i1.639

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Mindfulness dalam Mengatasi Krisis Moral Anak Sekolah Dasar

Ahmad[1),*], **Anwar**[1),]

[1)]STKIP Taman Siswa Bima

*Correspondence: ahmadankal2405@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya krisis moral siswa sekolah dasar, seperti perundungan, ketidakjujuran, penggunaan bahasa kasar, rendahnya kemandirian, dan kesulitan bersosialisasi, yang juga terjadi di SDN Kombo Wawo akibat belum optimalnya implementasi pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Mindfulness dalam mengatasi krisis moral siswa, mengidentifikasi bentuk-bentuk krisis moral yang muncul, serta mengkaji peran mindfulness dalam meningkatkan kesadaran diri, regulasi emosi, dan perilaku moral siswa, termasuk faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan mindfulness berdampak positif terhadap perkembangan moral siswa, seperti meningkatnya kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, kemampuan bersosialisasi, dan kemandirian, serta berkurangnya perilaku negatif. Penerapan ini juga menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif. Namun, implementasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru, waktu pembelajaran, serta dukungan lingkungan. Penelitian menyimpulkan bahwa Pendidikan Karakter Berbasis Mindfulness berpotensi efektif sebagai pendekatan humanis dalam membangun kesadaran moral siswa sekolah dasar.

Keywords: *Mindfulness; Pendidikan Karakter; Krisis Moral; Sekolah Dasar; Regulasi Emosi.*

This is an open access article under the CC - BY license.

Pendahuluan

Seiring dengan semakin kompleksnya dinamika sosial dan lingkungan, baik di lingkungan keluarga, komunitas, maupun sekolah, sekolah dasar tidak lagi semata-mata menjadi tempat pembelajaran akademik, melainkan juga arena penting bagi terbentuknya karakter moral, sosial, dan emosional anak. Di sekolah seperti SDN Kombo Wawo, misalnya, sejumlah masalah serius telah muncul sebagai indikasi bahwa pembentukan karakter melalui pendidikan formal belum memadai. Perundungan (bullying), baik fisik maupun verbal, praktik menyontek, kebohongan, ucapan kasar, kesulitan bersosialisasi, rendahnya kemandirian, serta pengaruh lingkungan negatif dari luar sekolah merupakan hal-hal yang secara nyata menghambat tumbuhnya lingkungan sekolah yang sehat dan kondusif. Di samping itu, upaya pendidikan karakter di sekolah tersebut tampak belum optimal. Program karakter yang diadakan acap kali bersifat normatif dan formalitas, seringkali hanya berupa himbauan atau ceramah moral, sehingga kurang mampu menyentuh aspek internalisasi nilai yang mendasar. Antusiasme siswa rendah, keterbatasan kapasitas guru, serta lingkungan eksternal yang kurang mendukung membuat agenda karakter itu tampak sia-sia. Kondisi ini, apabila dibiarkan, bukan saja menghambat perkembangan akademik, tetapi juga berpotensi memperkuat budaya negatif yang akan terbawa hingga dewasa.

Kondisi di SDN Kombo Wawo bukanlah kasus terisolasi. Penelitian di berbagai sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku bullying dan berbagai bentuk penyimpangan moral atau sosial lain kerap terjadi ketika pendidikan karakter dilakukan secara parsial atau hanya formalitas semata. Sebagai contoh, dalam sebuah studi literatur tentang strategi penanaman karakter untuk meminimalisir *bullying* siswa SD, ditemukan bahwa meskipun program karakter diterapkan melalui nilai toleransi, empati, tanggung jawab, dan kegiatan rutin karakter. Namun, pelaksanaannya sengaja dipertajam melalui kegiatan budaya sekolah, penerapan nilai dalam

pembelajaran, diskusi *anti-bullying*, dan upaya menciptakan sekolah nyaman. Hanya saja efektivitasnya sangat tergantung pada konsistensi implementasi dan kemitraan antara sekolah, guru, dan lingkungan sosial (teman, orang tua, dan masyarakat) (Jumarnis et al., 2023). Penelitian lain mengungkap bahwa meskipun penguatan pendidikan karakter telah dilakukan, bentuk-bentuk *bullying* masih muncul, terutama jika pengawasan kurang ketat atau relasi antar siswa buruk (Aswat H et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter tradisional, yang lebih banyak mengandalkan ceramah moral dan aturan, seringkali gagal mengubah pola perilaku mendasar, terutama ketika faktor internal siswa (emosi, regulasi diri, empati) dan faktor lingkungan (teman sebaya, budaya sekolah, dukungan guru/keluarga) tidak disentuh secara holistik.

Dalam konteks demikian, pendekatan baru yang mengintegrasikan aspek psikologis dan kesadaran diri bukan hanya norma dan aturan sangat dibutuhkan. Salah satu pendekatan yang layak dipertimbangkan adalah praktik mindfulness yang diadaptasi ke dalam sekolah (*schoolbased mindfulness programmes*/SBMP). Di tingkat internasional, sejumlah penelitian eksperimental telah menunjukkan hasil menjanjikan. Program SBMP yang disebut Paws b, misalnya, terbukti meningkatkan perilaku prososial siswa usia 7-10 tahun, dilihat dari penilaian guru dan teman sebaya. Meskipun skor empati yang dilaporkan sendiri tidak menunjukkan peningkatan signifikan, perubahan dalam relasi sosial dan penerimaan peer menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kerjasama meningkat secara nyata (Crompton et al., 2024). Demikian pula, intervensi mindful di sekolah dasar di Spanyol (*Mindkeys Training*) menunjukkan bahwa pelajar usia 7-10 tahun mengalami peningkatan kontrol diri dan penurunan agresivitas (*selfcontrol* dan *aggressiveness*) setelah menjalani program mindfulness, hasil yang relevan dalam konteks pencegahan perilaku negatif dan *bullying* (Suárez-García et al., 2020). Studi lain pada remaja juga menemukan bahwa peningkatan *trait mindfulness* berkaitan positif dengan *selfcontrol* dan berbanding negatif dengan perilaku *bullying*, bahkan *selfcontrol* memediasi hampir setengah efek mindfulness terhadap penurunan *bullying* (Liu, X., et al., 2022). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa mindfulness bukan sekadar relaksasi atau kesejahteraan mental, melainkan potensi alat transformasi karakter, yaitu membantu anak mengendalikan impuls, meresapi pengalaman batin, meningkatkan sensitivitas terhadap orang lain, dan memilih perilaku pro sosial daripada impulsif atau agresif.

Namun demikian, sebagian besar studi ini bersifat kuantitatif dan eksperimental, berfokus pada *outcome* terukur seperti skor empati, agresi, atau prososialitas. Jarang ditemukan penelitian kualitatif terutama di konteks sekolah dasar di Indonesia yang menggali bagaimana siswa dan guru mengalami, memaknai, dan menginterpretasikan praktik mindfulness dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana perubahan moral dan sosial muncul dari dalam (internalisasi) bukan sekadar dari perilaku yang diamati sesaat. Padahal, internalisasi nilai moral bukan sekadar output angka, melainkan proses reflektif, kontekstual, dan sangat bergantung pada latar belakang budaya, lingkungan sosial, dan pola interaksi antara siswa, guru, dan orang tua. Sebagaimana kajian kualitatif pada sekolah dasar menunjukkan bahwa karakter pendidikan dan pencegahan *bullying* perlu perhatian pada dimensi relasi, empati, dan budaya sekolah, bukan hanya aturan atau hukuman agar benar-benar efektif (Hasnah et al., 2025).

Dengan mempertimbangkan masalah konkrit di SDN Kombo Wawo yakni *bullying*, perilaku negatif, kesulitan bersosialisasi, kurang kemandirian, pengaruh lingkungan serta keterbatasan upaya karakter tradisional, penelitian ini diinisiasi. Fokus yang diambil adalah bagaimana pendidikan karakter berbasis mindfulness dapat diimplementasikan dan dirasakan di sekolah dasar di Indonesia, serta bagaimana siswa, guru, dan lingkungan sekolah memaknai dan menginternalisasi nilai moral melalui praktik mindfulness. Penelitian ini akan mengeksplorasi proses implementasi, pengalaman siswa, persepsi guru, serta faktor-faktor kontekstual yang mendukung atau menghambat keberhasilan program. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Mindfulness dalam mengatasi krisis moral siswa sekolah dasar di SDN Kombo Wawo, mengidentifikasi bentuk-bentuk krisis moral yang muncul, serta mengkaji peran praktik mindfulness dalam meningkatkan kesadaran diri, regulasi emosi, dan perilaku moral siswa, sekaligus mengungkap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif dan kontekstual.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini memberi kontribusi teoritis dan praktis. secara teoritis, menambah wacana pendidikan karakter dengan pendekatan mindfulness dan refleksi moral. Sedangkan secara praktis, menyediakan model kontekstual bagi sekolah dasar di Indonesia, terutama sekolah SDN Kombo Wawo untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih sehat, penuh empati, dan berkarakter melalui cara yang lebih manusiawi dan mendalam. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mengurangi gejala negatif seperti *bullying* dan

perilaku menyimpang, tetapi membantu siswa membangun identitas moral yang autentik, mampu mengendalikan emosi, dan berinteraksi secara lebih positif dengan sesama.

Dengan kerangka pemikiran tersebut, tulisan ini akan membawa pembaca dalam narasi yang menggali dari akar masalah, menjelajahi literatur global dan lokal, lalu menyajikan bagaimana intervensi mindfulness dijalankan, dialami, dan diresapi di tingkat sekolah dasar. Semoga apa yang dihasilkan bukan sekadar data, melainkan inspirasi bagi transformasi pendidikan karakter yang lebih berdaya dan berbudaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus intrinsik, karena fokus kajian diarahkan secara mendalam pada fenomena implementasi pendidikan karakter berbasis mindfulness di SDN Kombo Wawo. Studi kasus dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami konteks nyata, proses, interaksi, dan dinamika sosial psikologis yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama karena gejala seperti *bullying*, perilaku menyimpang, kurangnya kemandirian, dan lemahnya internalisasi nilai moral merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan melalui angka semata.

Keselarasan metode ini dengan sifat permasalahan tersebut, diperkuat oleh pandangan Achjar, K. A. H., et al, (2023); Nurahma & Hendriani (2021), bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk menggali makna subjektif, pengalaman hidup, serta proses sosial yang berlangsung secara alami dalam konteksnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen sekolah. Observasi dilakukan secara langsung dalam ruang kelas, halaman sekolah, dan berbagai kegiatan siswa, termasuk saat interaksi informal. Pola observasi ini sesuai dengan saran Spradley dalam (Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, 2024), bahwa observasi partisipatif pada konteks pendidikan penting untuk menangkap ekspresi nonverbal siswa, respon spontan terhadap konflik, serta dinamika perilaku dalam kelompok. Observasi digunakan untuk memperoleh data autentik terkait praktik mindfulness, perilaku moral siswa sebelum dan sesudah intervensi, serta respons guru dalam membimbing kegiatan mindfulness.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, guru pendidikan agama, siswa, serta orang tua. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan pendalaman sesuai arah percakapan. Penggunaan teknik ini relevan dengan pandangan Kvale dalam Abduh et al., (2023) bahwa wawancara semi terstruktur memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali makna subjektif yang tidak muncul dalam observasi.

Analisis dokumen dilakukan terhadap RPP, program sekolah, catatan bimbingan konseling, laporan kegiatan karakter, serta catatan kasus perilaku siswa. Analisis dokumen penting untuk memastikan triangulasi data, sebagaimana dikemukakan oleh Brower et al., (2017), yang menyebut bahwa dokumen dapat memperkuat data lapangan dan memberikan gambaran tentang kebijakan sekolah. Dokumen tersebut membantu peneliti melihat kesenjangan antara kebijakan formal sekolah dan praktik nyata di lapangan, khususnya terkait program karakter yang sebelumnya belum optimal.

Untuk menjaga integritas dan kredibilitas penelitian, digunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi ini sesuai dengan panduan Miles dan Huberman yang menegaskan bahwa keabsahan data kualitatif dapat diperkuat melalui pemeriksaan silang berbagai sumber. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta responden memverifikasi interpretasi peneliti untuk memastikan bahwa hasil analisis tidak menyimpang dari makna sebenarnya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Tahapan verifikasi ini sejalan dengan pandangan Lincoln dan Guba tentang *trustworthiness*, yang mencakup *credibility, dependability, confirmability, dan transferability* (Enworo, 2023).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan sejak pengamatan pertama untuk menemukan pola seperti bentuk perilaku negatif siswa, respon terhadap latihan mindfulness, dinamika emosi, serta perubahan interaksi. Penyajian data dibuat dalam bentuk narasi, tabel sederhana, dan kutipan wawancara yang dipilih untuk menggambarkan pola perilaku moral dan perubahan yang muncul. Kesimpulan ditarik secara bertahap melalui proses verifikasi terus-menerus selama proses penelitian.

Dengan pendekatan ilmiah tersebut, metode penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter berbasis mindfulness, tetapi juga menganalisis bagaimana perubahan moral dapat terjadi pada anak sekolah dasar melalui internalisasi nilai secara pelan namun mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rangkaian observasi mendalam, wawancara intensif, dan analisis dokumen dalam konteks alamiah di SDN Kombo Wawo. Pendekatan kualitatif naturalistik yang digunakan memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial dan praktik pendidikan karakter secara menyeluruh, termasuk kondisi perilaku siswa, pola interaksi guru, budaya sekolah, serta pengaruh lingkungan sekitar terhadap proses pembentukan karakter. Hasil ini kemudian dianalisis dan dibahas menggunakan lensa teoritis ekologi dari Bronfenbrenner, Pendidikan karakter Lickona, tahapan perkembangan moral Kohlberg, pendekatan humanistik Rogers, serta teori pembiasan Skinner. Sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai persoalan dan peluang pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar pedesaan seperti di SDN Kombo Wawo.

Proses pengumpulan data dimulai dengan observasi kelas dan lingkungan sekolah, yang mengungkap sejumlah fenomena yang menggambarkan kondisi karakter siswa. Perilaku perundungan, baik verbal maupun fisik, tampak terjadi pada jam istirahat dan interaksi antar siswa. Bentuknya beragam, mulai dari ejekan mengenai fisik, keluarga, hingga ancaman kecil yang dilakukan oleh siswa yang lebih dominan kepada siswa yang dianggap lebih lemah. Selain itu, perilaku tidak jujur seperti menyontek saat evaluasi harian menjadi temuan yang cukup sering diamati. Guru-guru mengakui bahwa perilaku ini telah berulang lama namun belum tertangani secara sistematis.

Temuan penting lainnya adalah kurangnya kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah. Banyak siswa masih mengandalkan bantuan teman atau menunggu instruksi guru secara rinci untuk setiap tugas kecil, bahkan pada hal-hal yang seharusnya dapat ditangani secara mandiri. Kesulitan bersosialisasi juga tampak pada sejumlah siswa yang cenderung menghindari kelompok, enggan berbicara, atau menunjukkan kecemasan sosial. Faktor lingkungan luar sekolah, seperti pola asuh yang permisif, penggunaan gawai yang tidak terkontrol, dan pengaruh pergaulan, turut memperburuk keadaan ini.

Dalam aspek implementasi pendidikan karakter, guru menghadapi kendala serius yang bersifat struktural maupun kultural. Program yang seharusnya berjalan seperti pembiasaan salam, senyum, sapa, pengarahan pagi, kegiatan keagamaan, dan penegakan tata tertib ternyata tidak berjalan secara konsisten. Guru seringkali terfokus pada pemenuhan administrasi pembelajaran dan pencapaian materi akademik, sehingga pembinaan karakter kerap menjadi prioritas sekunder. Akibatnya, nilai-nilai karakter yang diharapkan tidak benar-benar terinternalisasi dalam kesadaran siswa.

Pada tahap penyajian data, temuan penelitian menunjukkan bahwa permasalahan karakter di SDN Kombo Wawo bersifat multidimensional. Jika dianalisis melalui teori ekologi Bronfenbrenner, kondisi ini menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam interaksi antara *microsystem* yang meliputi keluarga dan sekolah. Banyak siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang memberikan pengawasan moral dan bimbingan perilaku. Beberapa orang tua bekerja sepanjang hari dan menyerahkan pendidikan perilaku anak sepenuhnya pada sekolah. Sementara itu, sekolah sendiri memiliki budaya moral yang belum kuat, sehingga tidak dapat sepenuhnya menutupi kekurangan dalam *microsystem* keluarga.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keluarga merupakan fondasi utama perkembangan moral anak, sehingga lemahnya fungsi keluarga sering berujung pada masalah perilaku (Bronfenbrenner, 2005; Eriksson et al., 2018).

Dalam kerangka Bronfenbrenner, *mesosystem* yang seharusnya menghubungkan keluarga dan sekolah dengan komunikasi positif ternyata juga kurang berfungsi. Guru mengaku jarang berkomunikasi dengan orang tua mengenai perilaku siswa, kecuali pada kasus-kasus berat. Ini menyebabkan tidak adanya kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah, sehingga siswa menerima pesan moral yang kontradiktif. Pada level exosystem, lingkungan sosial sekitar sekolah yang masih mengandung praktik kekerasan, pergaulan bebas, dan kata-kata kasar turut menekan perkembangan moral siswa. Pada macrosystem, sistem nilai masyarakat yang permisif terhadap tindakan tidak disiplin ikut mempengaruhi pembentukan karakter anak.

Studi kualitatif di sekolah Indonesia menunjukkan bahwa ketidaksinambungan nilai antara rumah dan sekolah memperlemah efektivitas pendidikan karakter (Nisa, S. H., *et al*., 2025). Sedangkan pada level *exosystem* dan *macrosystem*, norma masyarakat desa yang permisif terhadap kata-kata kasar memberi tekanan tambahan terhadap perkembangan anak. Hal ini selaras dengan temuan penelitian internasional yang mengungkap bahwa lingkungan sosial yang keras berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku agresif anak (Pratama & Apsari, 2024).

Terkait dengan teori pendidikan karakter, Lickona memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai temuan-temuan tersebut. Lickona, (1996) membagi karakter menjadi tiga komponen, yaitu *moral knowing, moral feeling,* dan *moral action*. Dalam konteks SDN Kombo Wawo, sebagian besar siswa memiliki pemahaman moral yang cukup baik. Mereka tahu bahwa menyontek, berbohong, dan berkata kasar adalah tindakan yang salah. Namun pemahaman tersebut tidak secara otomatis tercermin dalam tindakan. Aspek moral *feeling* seperti empati, rasa malu, dan kontrol diri belum berkembang kuat karena minimnya pelatihan emosional dan keteladanan guru. Hal ini mengindikasikan lemahnya moral *feeling* seperti empati, kontrol diri, dan rasa bersalah. Kurangnya pembiasaan sosial emosional serta minimnya praktik mindfulness menyebabkan siswa tidak terlatih mengenali emosi dan impuls mereka. Padahal, mindfulness terbukti meningkatkan kemampuan regulasi diri dan empati anak (Krismayanti, 2024).

Selain itu, aspek *moral action* tidak terbentuk karena tidak adanya pembiasaan positif yang konsisten dan sistem penghargaan maupun konsekuensi yang jelas. Dalam aspek *moral action*, siswa tidak terbiasa mengambil keputusan moral secara mandiri karena ketidakadaan sistem pembiasaan yang konsisten. Lemahnya penghargaan terhadap perilaku positif dan kurangnya konsekuensi bagi perilaku negatif juga berkontribusi pada kegagalan internalisasi nilai.

Kemudain analisis yang mengacu pada teori perkembangan moral Kohlberg menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SDN Kombo Wawo berada pada tahap pra konvensional, yaitu tahap di mana perilaku lebih didorong oleh keinginan menghindari hukuman atau memperoleh keuntungan pribadi, bukan karena pemahaman terhadap prinsip moral. Ketika tidak ada pengawasan, siswa cenderung melanggar aturan, misalnya menyontek saat guru tidak memperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah belum cukup kuat dalam mendukung transisi siswa menuju tahap konvensional, yaitu ketaatan terhadap norma sosial dan internalisasi nilai moral sebagai kewajiban.

Menurut Kohlberg, untuk berpindah ke tahap konvensional siswa perlu berada dalam lingkungan yang menyediakan diskusi moral, dialog etika, dan model keteladanan (Kohlberg, L., & Hersh, 1997; (Fatimah Ibda, 2023). Namun di SDN Kombo Wawo, dialog moral belum menjadi bagian dari pembelajaran. Guru lebih fokus pada instruksi akademik daripada pembinaan nilai. Ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sella Monica, (2022) bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi kesempatan untuk berdialog tentang nilai.

Pada pendekatan humanistik Rogers memberikan perspektif lain yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang belum sepenuhnya memperlihatkan kehangatan, empati, dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) berdampak pada perkembangan karakter siswa (Rogers, E. M., & Svenning, 1969). Temuan penelitian di SDN Kombo Wawo menunjukkan bahwa, beberapa siswa mengaku takut dimarahi guru, merasa diabaikan, atau kurang mendapat perhatian emosional. Kondisi ini membuat mereka sulit mengembangkan *self-regulation*, karena perkembangan karakter secara humanistik sangat bergantung pada hubungan interpersonal yang hangat dan suportif. Ketika guru terlalu fokus pada instruksi akademik dan kurang membangun hubungan emosional yang kuat, maka pembinaan karakter menjadi kurang efektif.

Rogers (1969) menegaskan bahwa anak hanya dapat mengembangkan karakter dan regulasi emosi jika berada dalam hubungan interpersonal yang aman dan hangat. Minimnya dukungan emosional memperlemah pembentukan *moral feeling*. Hal demikian dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Al Tsani Izzati.,et al., (2025) menemukan bahwa pendekatan humanistik meningkatkan kedisiplinan intrinsik dan ketahanan emosi siswa.

Dari sudut pandang Skinner (1953), perilaku negatif siswa bertahan karena adanya *reinforcement*, baik positif maupun negatif. Skinner menegaskan bahwa, perilaku yang diperkuat akan cenderung muncul kembali. Oleh karena itu, perubahan karakter membutuhkan sistem penguatan positif terhadap perilaku baik dan koreksi konsisten terhadap perilaku menyimpang. Di SDN Kombo Wawo, perilaku buruk seperti berkata kasar, mengejek teman, atau menyontek tidak mendapatkan konsekuensi yang tegas, bahkan kadang mendapatkan

penguatan sosial dari teman sebaya. Ketika perilaku salah tidak diberikan konsekuensi atau hukuman, perilaku tersebut cenderung berulang dan menguat. Sebaliknya, perilaku positif kurang diberikan penghargaan atau penguatan, sehingga siswa tidak termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik. Ketidakseimbangan sistem penguatan ini menjelaskan mengapa karakter siswa kurang berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajri & Jelatu, (2024); dan Nurbawani et al., (2025), menemukan bahwa konsistensi konsekuensi perilaku merupakan faktor kunci keberhasilan pembinaan karakter.

Dari temuan dan pembahsan di atas, menunjukkan bahwa persoalan karakter di SDN Kombo Wawo bukan sekadar masalah individu siswa, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, siswa berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang belum matang, sehingga membutuhkan bimbingan intensif. Dari sisi eksternal, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter. Ketidakharmonisan nilai antar sistem dalam model Bronfenbrenner memperjelas bahwa pendidikan karakter tidak dapat berhasil jika sekolah bekerja sendirian.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya pendidikan karakter, tetapi merasa belum memiliki kompetensi khusus dalam menerapkan strategi pembinaan karakter berbasis pengalaman atau dialog moral. Guru cenderung menerapkan pendekatan instruksional tradisional dan memberikan hukuman langsung ketika siswa melakukan pelanggaran, tanpa menggunakan pendekatan reflektif. Padahal penelitian internasional menunjukkan bahwa dialog moral, pembiasaan positif, dan keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam membentuk karakter jangka panjang.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa siswa membutuhkan lingkungan belajar yang memberikan rasa aman psikologis dan hubungan interpersonal yang berkualitas. Pendekatan humanistik menekankan bahwa karakter berkembang ketika siswa merasa dihargai dan dipercaya. Di SDN Kombo Wawo, sebagian siswa merasa tidak diperhatikan, terutama siswa yang pendiam atau memiliki kesulitan sosial. Hal ini membuat mereka tidak terlibat dalam kegiatan pembiasaan positif dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial.

Implikasi dari temuan penelitian ini sangat luas, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan relevansi model ekologi Bronfenbrenner dalam konteks pendidikan karakter di SDN Kombo Wawo. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi teori Lickona, Kohlberg, Rogers, dan Skinner memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan karakter siswa. Secara praktis, penelitian ini menekankan perlunya penguatan budaya sekolah, peningkatan kompetensi guru, penyusunan program pembiasaan positif yang terstruktur, dan keterlibatan aktif orang tua dalam pembinaan karakter.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi karakter siswa SDN Kombo Wawo serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga memberikan dasar kuat bagi perumusan rekomendasi strategis dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya yang berada di wilayah pedesaan dengan tantangan sosial budaya yang kompleks.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa krisis moral siswa di SDN Kombo Wawo tidak berdiri sebagai persoalan individual semata, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi, seperti rendahnya regulasi emosi, lemahnya pembiasaan nilai moral, keterbatasan program pendidikan karakter, kesiapan guru, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Mindfulness menunjukkan potensi yang signifikan dalam menjawab persoalan tersebut karena mampu menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap pikiran, emosi, dan perilaku mereka secara reflektif. Praktik mindfulness membantu siswa mengelola impuls, meningkatkan empati, memperbaiki interaksi sosial, serta mendorong pengambilan keputusan moral yang lebih bertanggung jawab. Selain berdampak pada siswa, pendekatan ini juga memperkuat kesadaran pedagogis guru dalam merespons kebutuhan emosional dan sosial peserta didik, sehingga tercipta iklim kelas yang lebih positif dan kondusif. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis mindfulness tidak hanya berfungsi sebagai strategi pengendalian perilaku, tetapi sebagai pendekatan pedagogis integratif yang menghubungkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral siswa secara berkelanjutan, meskipun keberhasilannya tetap menuntut konsistensi, dukungan kelembagaan, serta keterlibatan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Daftar Pustaka

Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Abdullah, R., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(1), 44–87. https://doi.org/https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus.* (S. Efitra (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yp7NEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA43&dq=Merriam+(2009)+yang+menegaskan+bahwa+studi+kasus+kualitatif+paling+tepat+untuk+memahami+fenomena+pendidikan+yang+dipengaruhi+oleh+konteks,+budaya,+dan+interaksi+sosial.&ots=E5aPt

Al, A., Izzati, T., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2025). Humanistic Approach in Building Ethical Resilience and Empathy: A Case Study at SDN Madyopuro 2. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, *5*(6), 6630–6643. https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i6.50074

Aswat H, Onde M, & Adya B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnalbasicedu*, *6*(5), 9105–9117. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3389

Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development* (1st ed.). Sage Cublications. https://books.google.co.id/books?id=fJS-Bie75ikC&lpg=PR9&ots=QzlJzPaHYq&dq=bronfenbrenner 2005 bioecological theory&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q=bronfenbrenner 2005 bioecological theory&f=false

Brower, R., Bertrand Jones, T., Tandberg, D., Hu, S., & Park, T. (2017). Comprehensive Developmental Education Reform in Florida: A Policy Implementation Typology. *Journal of Higher Education*, *88*(6), 809–834. https://doi.org/10.1080/00221546.2016.1272091

Crompton, K., Kaklamanou, D., Fasulo, A., & Somogyi, E. (2024). The Effects of a School-Based Mindfulness Programme (Paws b) on Empathy and Prosocial Behaviour: A Randomised Controlled Trial. *Mindfulness*, *15*(5), 1080–1094. https://doi.org/10.1007/s12671-024-02345-2

Enworo, O. C. (2023). Application of Guba and Lincoln's parallel criteria to assess trustworthiness of qualitative research on indigenous social protection systems. *Qualitative Research Journal*, *23*(4), 372–384. https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0116

Eriksson, M., Ghazinour, M., & Hammarström, A. (2018). Different uses of Bronfenbrenner's ecological theory in public mental health research: what is their value for guiding public mental health policy and practice? *Social Theory and Health*, *16*(4), 414–433. https://doi.org/10.1057/s41285-018-0065-6

Fajri, M., & Jelatu, H. (2024). PENGARUH DIGITALISASI PEMBELAJARAN, KOMPETENSI PROFESIONAL DAN Pengaruh Digitalisasi Pembelajaran, Kompetensi Profesional Dan Komitmen Kerja Dimoderasi Oleh Budaya Organisasi Terhadap Prestasi Siswa (Studi Empiris Pada Smp Negeri Di Kota Makassar). *HUMANIORASAINS Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, *1*(1), 111–112.

Fatimah Ibda. (2023). Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlbreg. *Intelektualita*, *12*(1), 62–77.

Hasnah, Muh, Y., & Nurdin. (2025). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi BullyingDi Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, *13*(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.61672/judek.v13i2.3029

Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). *Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Terjadinya Bullying Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur* . *6*(3), 1103–1117. https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398

Kabat-Zin, J. (2003). Mindfulness-based stress reduction (MBSR). In *Constructivism in the Human Sciences* (Vol. 8, Issue 2, pp. 73–107).

Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1997). Moral development: A review of the theory. *Theory into Practice*, *16*(2), 53–59. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00405847709542675

Krismayanti, Y. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MINDFULNESS UNTUK PENGEMBANGAN ETIKA SISWA SEKOLAH DASAR Yanti Krismayanti Affiliasi : Universitas Islam Nusantara Email : krismayanti2005@gmail.com. *Jurnal EDUKARYA*, 174–180. https://doi.org/https://doi.org/10.31599/vknhve29

Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, *25*(1), 93–100. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0305724960250110

Liu, X., Xiao, R., & Tang, W. (2022). The impact of school-based mindfulness intervention on bullying behaviors among teenagers: mediating effect of self-control. *Journal of Interpersonal Violence*, *37*, 21–22. https://doi.org/10.1177/08862605211052047

Nisa, S. H., et al. (2025). *ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*. *5*(2), 158–167. https://doi.org/https://doi.org/10.51878/secondary.v5i2.5754

Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, *7*(2), 119–129. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4

Nurbawani, A., Rahmawati, E., Kartikasari, S. O., Faridzatul, S., & Mu, S. (2025). *Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SDN 1 Jenangan*. *1*(1), 1–10. http://www.dinamikailmu.org/index.php/progressive/article/view/277

Nyangfah Nisa Septiana, Zulfatul Khoiriyah, S. (2024). *METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF*. *10*. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181

Pratama, D. M., & Apsari, N. C. (2024). Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Faktor Penyebab Dan Upaya Pencegahannya Berdasarkan Perspektif Sistem Ekologi. *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, *23*(2), 184–197. https://doi.org/10.14421/musawa.2024.232.184-197

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, Journal of Management, Accounting and Administration Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Rogers, E. M., & Svenning, L. (1969). Modernization among peasants: The impact of communication. *New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.* https://www.cabidigitallibrary.org/doi/full/10.5555/19701802350

Schonert-Reichl, K. A., Oberle, E., Lawlor, M. S., Abbott, D., Thomson, K., Oberlander, T. F., & Diamond, A. (2015). Enhancing cognitive and social–emotional development through a simple-to-administer mindfulness-based school program for elementary school children: a randomized controlled trial. *Developmental Psychology*, *51*(1), 52. https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0038454

Sella Monica, S. A. B. S. (2022). Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Penerimaan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal Ability : Journal of Education and Social Analysis*, *3*(4), 15–29. https://doi.org/https://doi.org/10.51178/jesa.v5i3.2033

Skinner, B. F. (1953). Some contributions of an experimental analysis of behavior to psychology as a whole. *American Psychologist*, *8*(2), 69. https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0054118

Suárez-García, Z., Álvarez-García, D., García-Redondo, P., & Rodríguez, C. (2020). The effect of a mindfulness-based intervention on attention, self-control, and aggressiveness in primary school pupils. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(7). https://doi.org/10.3390/ijerph17072447

Zenner, C., Herrnleben-Kurz, S., & Walach, H. (2014). Mindfulness-based interventions in schools-A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, *5*(JUN), 1–20. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00603